

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perwujudan warga negara Indonesia menjadi manusia yang berkualitas telah tercantum dalam visi pendidikan nasional dalam Permendiknas No. 41 tahun 2007 yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam proses tersebut diperlukan guru yang memberikan keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma proses pendidikan, yaitu dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Permendiknas No. 41 tahun 2007).

Pada hakikat pembelajaran yang ada di sekolah dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, oleh karena itu penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran dapat diterapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pemahaman pengetahuan alam melalui kegiatan belajar mengajar di SD dapat dijadikan landasan Ilmu Pengetahuan Alam pada pendidikan selanjutnya.

Kelemahan pembelajaran IPA pada mayoritas SD selama ini adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, dan kurang memfasilitasi siswa agar memiliki hasil belajar yang *comprehensive*. Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA SD pada kegiatan pembelajaran secara umum telah direduksi menjadi sekedar pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hapalan bagi siswa. Tidak jarang pembelajaran IPA bahkan dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal tes, semata-mata dalam rangka mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai ukuran yang paling sering digunakan untuk mengukur prestasi siswa dan kesuksesan guru dalam mengelola pembelajaran. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep dan kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (Moedjiono, 2002). Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Keterlibatan dan aktivitas yang besar dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA yang diperoleh siswa.

Melihat tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yang erat kaitannya dengan perkembangan lingkungan sekitarnya, maka sumber belajar untuk proses pembelajaran di Sekolah Dasar tidak akan cukup dengan hanya mengandalkan ketersediaan buku teks yang ada. Sumber belajar IPA di Sekolah Dasar akan lebih optimal jika didukung dengan sumber belajar yang berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa, atau lingkungan dimana sekolah itu berada.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran IPA saat ini masih sangat kurang. Siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dengan mengobservasi lingkungan sekitar, hal ini mengakibatkan aktivitas siswa sangat kurang padahal aktivitas tersebut merupakan salah satu bentuk pengalaman belajar yang sangat penting bagi siswa. Siswa yang tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran, akibatnya siswa pasif dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa tidak optimal. Ditingkat sekolah dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat

(saling temas) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran dan melibatkan siswa aktif dalam belajar. Faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas dan hasil belajar diantaranya adalah pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, oleh karena itu diperlukan suatu usaha untuk mengoptimalkan lingkungan sebagai sumber belajar IPA.

Berdasarkan data empirik dan diskusi dengan guru IPA kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Selatan diketahui bahwa hasil ulangan harian siswa kelas IV dari 33 orang, yang mendapat nilai 60 hanya ada 7 orang (21,21%), sedangkan 26 orang yang lain mendapatkan nilai di bawah 60 (79,79%). Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebagian besar masih di bawah standar kriteria ketuntasan minimal sekolah yaitu 60.

Berdasarkan hasil observasi awal juga ditemukan bahwa sebagian besar guru melakukan pembelajaran yang bersifat konvensional atau hanya menggunakan metode ceramah dan menyampaikan materi bersifat teoritis, guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sebagai sumber belajar, dan siswa tidak dihadapkan langsung dengan objek pembelajaran yang menjadi materi pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2010) menyimpulkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar telah memberi implikasi dalam memacu peningkatan pemahaman belajar siswa serta memberikan banyak

keuntungan yakni menghemat biaya, praktis dan mudah dilakukan dan diperoleh, memberikan pengalaman yang riil kepada siswa, pelajaran lebih aplikatif.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik guna melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Selatan”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran
2. Hasil belajar siswa yang masih rendah
3. Pembelajaran yang masih bersifat konvensional.
4. Ketercapaian KKM yang masih rendah

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Selatan?
2. Apakah penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 8 Metro Selatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Peningkatan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Selatan dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.
2. Peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Selatan pada mata pelajaran IPA menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Siswa

Meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat melampaui standar kriteria ketuntasan minimal sekolah melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam mengamati alat peraga secara langsung.

2. Guru

Meningkatkan profesionalisme guru sebagai motivator, dan menjadi guru yang lebih kreatif dalam melakukan proses pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

3. Sekolah

Meningkatkan hasil belajar IPA sehingga dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SD Negeri 8 Metro Selatan.

4. Peneliti

Meningkatkan kemampuan dalam mengajar menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan memotivasi diri agar lebih meningkatkan kompetensi dalam mengajar.